

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan salah satu elemen penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap orang pun memiliki hak untuk mendapatkan layanan kesehatan yang baik. Hal ini diperkuat dengan adanya peraturan yang dimuat dalam UU Kesehatan yang baru No 36 tahun 2009 yang terdiri dari lima dasar pertimbangan, yaitu yang pertama; kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan, kedua; bahwa setiap kegiatan dalam upaya memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang dilaksanakan berdasarkan prinsip nondiskriminatif, partisipatif, dan berkelanjutan, yang ketiga; kesehatan adalah investasi, yang keempat; pembangunan kesehatan adalah tanggung jawab pemerintah dan masyarakat, dan yang kelima; bahwa undang-undang kesehatan No 23 tahun 1992 tentang kesehatan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan, tuntutan, dan kebutuhan hukum dalam masyarakat sehingga perlu dicabut dan diganti dengan Undang-Undang tentang kesehatan yang baru (Depkes RI, 2009).

Memiliki anak yang sehat merupakan dambaan setiap orang tua. Modal utama untuk mewujudkannya adalah menerapkan pola hidup sehat sedini mungkin. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah merawat anak sesuai dengan tahap-tahap yang dianjurkan. Perawatan tersebut dilakukan untuk menghindari dan mencegah timbulnya penyakit yang mungkin terjadi. Hal lain yang perlu diketahui oleh orang tua, kulit anak yang sangat sensitif

akibat adanya faktor-faktor yang berpengaruh seperti adanya faktor kelembaban, kurangnya personal hygiene, infeksi dan alergi. Beda dari kulit dewasa, kulit anak lebih tipis dan halus. Itu sebabnya kulit bayi lebih peka dan mudah terjadi gangguan kulit. Gangguan yang biasa timbul berupa ruam kulit atau dikenal dengan ruam diapers.

Ruam diapers merupakan bercak merah pada kulit yang tertutupi karena iritasi oleh beberapa faktor seperti faktor kelembaban, kurangnya personal hygiene, cuaca, infeksi dan alergi. Kadang disertai dengan bercak merah, berbintik, bahkan melepuh dan lecet, yang dapat menimbulkan gatal dan perih pada kulit, kurang lebih 50% anak yang memakai popok pernah mengalaminya. Penyakit ini juga mengenai 7-35% dari populasi bayi (Lestari, 2003).

Incident rate (angka kejadian) ruam diapers berbeda-beda disetiap negara, tergantung pada faktor kelembaban, kurangnya *personal hygiene* dan alergi. Kimberly (asisten profesor spesialis anak Universitas Missouri) dan Jhon menyebutkan bahwa 10-20% diapers dermatitis dijumpai pada prkatek spesialis anak di Amerika. Sedangkan prevalensi pada bayi berkisar 7-35% dengan angka terbanyak pada usia 0-12 bulan. Sementara itu Rania Dib, MD menyebutkan ruam diapers berkisar 4-35% pada usia 2 thn pertama (Lestari,2003).

Setiap anak yang menggunakan diapers, maka berpotensi untuk menderita ruam diapers ini. Bahkan berdasarkan penelitian Philipp dkk, seperti yang dipublikasikan dalam *The ALSPAC Survey team. British Journal*

of General Pracricepada bulan Agustus 1997, mengatakan semua balita akan menderita ruam popok minimal satu kali selama masa kanak-kanaknya. Sementara di Indonesia memang belum tersedia data mengenai kelainan ini (Janssen, 2009).

Efek ruam diapers yang berkelanjutan akan menyebabkan gangguan ketidaknyamanan pada balita. Hal ini dimaksudkan, apabila terus dibiarkan terlalu lama, anak akan rewel dan terus menangis sehingga mengganggu terhadap pola tidurnya. Oleh karena itu perawatan perineal atau perawatan pada daerah tertutup diapers penting untuk dilakukan untuk mencegah meluasnya ruam diapers seperti mengganti diapers usai mengompol, melonggarkan diapers, mengusahakan kulit tetap kering, menggunakan sabun khusus dan membiarkan daerah alat kelamin terkena udara bebas. Berdasarkan jurnal Azmi tahun 2009, yang menjelaskan bahwa jika terjadi iritasi pada daerah yang tertutup diapers anak akan melakukan respon utama ketidaknyamanan yaitu rewel atau menangis sehingga pola aktifitas dan tidurnya akan terganggu.

Pengetahuan ibu tentang pemakaian diapers pada balita di Indonesia ternyata masih rendah. Padahal, kesalahan dalam pemakaian diapers bisa menjadi ancaman terhadap balita. Dampak terburuk dari penggunaan diapers yang salah selain mengganggu kesehatan kulit juga dapat mengganggu perkembangan pertumbuhan balita. Rendahnya pengetahuan ibu tentang perawatan ruam popok benar memang telah menggejala di Indonesia. Pencegahan ruam diapers mesti segera dilakukan dengan cara menghindari

pemakaian diapers yang basah. Balita penderita ruam diapers akan mengalami gangguan seperti rewel dan sulit tidur. Gejala itu akan berkembang menjadi *granuloma* yang dapat terinfeksi jamur C jika tidak segera diatasi. Karena itu, seorang ibu disarankan segera melakukan perawatan ruam diapers dengan baik dan benar (Darsana, 2009)

Perawatan ruam diapers dapat dilakukan dengan cara mengganti diapers sesering mungkin agar kulit bayi tetap kering, kulit dibersihkan dengan sabun, kulit harus terjaga kebersihannya, hindari makanan yang dapat menyebabkan alergi, hentikan penggunaan sabun atau deterjen baru yang mungkin menyebabkan ruam, dan mempersering kulit kontak dengan udara.

Data rekam medik di RS Jasa Kartini Tasikmalaya tahun 2017 dari bulan Januari sampai bulan Juli terdapat 192 balita usia 0-24 bulan yang menderita ruam diapers, sedangkan data rekam medik di tahun 2016 dari bulan Januari sampai Desember terdapat 154 penderita ruam diapers, ini menandakan terdapat peningkatan jumlah yang signifikan terhadap penderita ruam diapers di RS Jasa Kartini Tasikmalaya tahun 2017.

Hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan pada ibu yang merawat yang dirawat di ruang rawat inap anak RS Jasa Kartini Tasikmalaya dengan cara melakukan wawancara pada 15 orang ibu yang balitanya menggunakan diapers, yang menderita ruam diapers didapatkan 8 orang berpengatuhan kurang terhadap bagaimana cara perawatan ruam diapers pada balitanya, 4 orang ibu hanya memahami cara perawatan ruam diapers, dan 3 orang ibu

mampu melakukan perawatan ruam diapers dengan memberikan informasi perawatan ruam diapers sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Angka kejadian ruam diaper terus meningkat pada saat ini. Perawatan ruam diaper pada balita sangatlah penting untuk membantu proses pengobatan sampai masa penyembuhan. Perawatan pada balita dengan ruam diaper salah satunya dipengaruhi oleh peran ibu. Peran ibu juga dipengaruhi oleh pengetahuan karena apabila ibu mempunyai pengetahuan yang baik tentu perawatan balita dengan ruam diaper akan baik. Studi yang terkait dengan hal tersebut masih kurang, dengan demikian rumusan masalah penelitian ini bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang perawatan ruam diaper pada balita 0-24 bulan?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang perawatan ruam diapers pada balita 0-24 bulan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jasa Kartini Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan sehingga peneliti dapat memberikan informasi di lingkungan Rumah Sakit Jasa Kartini Tasikmalaya dan sekitarnya.

2. Bagi Fikes Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran, kepustakaan, dan dijadikan bahan pengaplikasian pada saat melakukan pengabdian masyarakat pada saat mahasiswa praktek di lapangan.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dalam memberikan informasi mengenai peran ibu dalam perawatan ruam diaper.

4. Bagi Rumah Sakit Jasa Kartini Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dalam upaya memberikan informasi baik melalui penkes atau media lainnya terutama untuk ibu yang mempunyai balita 0-24 bulan yang sedang di rawat dengan ruam diaper tentang perawatan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan masukan bagi peneliti selanjutnya sebagai data awal dalam melakukan penelitian sehingga dapat melihat kekurangan dan kelebihan, hal tersebut bertujuan supaya penelitian selanjutnya akan lebih baik dari sebelumnya.